

HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA

Mariani Febriana

Abstraksi: Hospitalitas pernah menjadi nilai yang penting dalam kehidupan Kristen. Namun, hospitalitas telah menjadi nilai yang terlupakan dalam dunia masa kini. Padahal, praktek panjang hospitalitas Kristen dalam tradisi Kristen telah membentuk misi gereja. Praktek panjang tersebut telah membuktikan kepada kita betapa pentingnya sikap hospitalitas bagi orang Kristen di tengah pergumulannya untuk hidup Bersama di tengah masyarakat yang plural. Hospitalitas menawarkan jalan masuk baru untuk hidup bersama dalam pergumulan perbedaan etnis, pendidikan dan latarbelakang sosial, agama, isu gender, orientasi politik dan lain sebagainya. Hospitalitas adalah sebuah praktek yang mendesak bagi masyarakat masa kini karena hospitalitas tidak hanya menyediakan kebutuhan bagi yang membutuhkan, tetapi juga menciptakan ruang dan waktu bagi orang lain. Hospitalitas sangat berhubungan dengan hati karena hospitalitas mendorong relasi dari seorang tamu menjadi tuan rumah dan permusuhan menjadi persahabatan.

Oleh karena hospitalitas membuka pintu untuk hidup bersama dalam konteks masyarakat yang telah tercemar oleh kekerasan, kekasaran, kecurigaan terhadap orang lain atas nama perbedaan, maka hospitalitas bukanlah toleransi. Hospitalitas lebih dari sekadar toleransi karena hospitalitas menawarkan ruang untuk melampaui batas perbedaan dan berusaha untuk belajar satu sama lain, serta mengenali otentisitas satu sama lain. Toleransi menyuratkan tindakan yang pasif dan defensif. Toleransi tidak

dapat berdiri sendiri untuk membangun sebuah masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik perlu nilai yang lebih besar karena toleransi adalah syarat minimum untuk mencapai suatu masyarakat yang baik. Hospitalitas adalah nilai kunci tersebut karena menciptakan ruang penerimaan, saling menghormati, dan pengenalan serta perayaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu, daripada toleransi, hospitalitas adalah nilai yang utama untuk mewujudkan suatu masyarakat yang baik.

Gereja, sebagai penerima hospitalitas Allah, seharusnya berjalan di depan sebagai promotor tentang bagaimana masyarakat dapat hidup bersama. Sebagai tampilan atas karya Allah, Gereja dari dalam dirinya membangun model masyarakat seperti ini, yang tampak pertama-tama dalam ibadah secara komunal maupun pribadi, pelayanan sosial dan usaha keras dalam mewujudkan perdamaian. Dengan cara yang sama, institusi Kristen juga seharusnya bekerja dengan keras ke arah visi ini dengan maksud untuk menunjukkan betapa dalamnya Kerajaan Allah yang penuh damai.

Kata Kunci: Hospitalitas, kerapuhan, tamu, tuan rumah, orang asing, musuh, toleransi, dan perbedaan.

***Abstract:** Hospitality once was central to christians' life together. However, hospitality is the forgotten virtue in our current world. Meanwhile, the long practice of christian hospitality in the christian tradition has shaped the mission of the church. It showed us that what a significant this attitude is for the christian life in the midst of her struggle of living together in this pluralistic society. Hospitality offers us a new entrance of living together in the very core of our grappling with the differences that emerge from ethnic, education and social background, religion, gender issues, political orientation, etc. Hospitality is a very urgent practice for current society because hospitality is not only providing the needs for the*

needy, but also creating a time and space for other. Hospitality is very tied with the matter of heart attitude, because it moves the relationship from guest to host and from enmity to friendship.

Since hospitality opens the door of living together in the context of society that has been polluted by violence, harshness, suspicious to other in the name of given differences, then hospitality is not tolerance in likeness. Hospitality is more than a tolerance because hospitality offers a space to crossing over the boundary of differences and attempts to learning each other, and recognizes the authenticity of each other. Tolerance, however, connotes passivity and defensive acts. It cannot stand alone to establish a civic society. It needs a robust virtue, “such as “hospitality”, “friendliness”, or “openness”¹. Tolerance must be combined with the robust virtue of hospitality, because tolerance is the minimum level of achieving good society. Hospitality is the key virtue since it creates a space of acceptance, mutual respect, and recognition, and the celebration of living together in harmony. Therefore, instead of tolerance, hospitality is the cardinal virtue to envision a good and civic society.

The church, as the recipient of God’s hospitality, should be walking in the front line as the promotor of how society can live together. As the display of God’s workmanship, the church from within establishes this model of society that appears first in her worship corporately and privately, her social ministry and her effort of reconciling works. And likewise, Christian institutions should be working hard toward this vision in order that all these places meet the the goal of how God’s peaceable kingdom is profoundly manifested.

¹N.N., *From Tolerance to Hospitality*, diakses dari https://www.unesco.de/fileadmin/medien/.../adventures_sec_9.pdf, tanggal 19 Februari 2018.

Keywords: *Hospitality, hostility, guest, host, stranger, enemy, and tolerance, and diverse differences*

PENDAHULUAN

Hospitalitas adalah kebajikan yang terlupakan pada hari ini. Di tengah maraknya aksi kekerasan dan hostilitas terhadap mereka yang berbeda, apalagi atas dasar agama, menantang banyak pihak untuk bersatu agar agama yang luhur itu tidak ternoda karena kesesatan berpikir manusia. Dalam kata pembukaannya, Bouma-Prediger berargumen bahwa kekerasan bukanlah bagian dari rajutan penciptaan, namun merupakan penyimpangan dari *shalom*, yang Allah maksudkan dalam dunia ciptaan. Manusia tidak berdiri dalam peperangan antara dirinya dengan orang lain. Perbedaan tidak seharusnya berarti konflik. Mutualitas dan relasi timbal balik adalah sesuatu yang bisa diraih dalam hidup hari ini.²

Berkenaan dengan pemikiran di atas, sudah banyak usaha yang ditawarkan untuk menangani perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik, di antaranya dengan mengembangkan semangat toleransi. Schimek dalam *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, berargumentasi bahwa toleransi itu tidak cukup memadai untuk mempertahankan masyarakat yang damai dan saling menghormati, sekalipun toleransi bisa mencegah kekerasan dan ketidakadilan. Hal ini disebabkan karena toleransi masih menyimpan kelemahan, yang mana dalam toleransi masih tersimpan prasangka secara terselubung. Memang pada awalnya, lubang ini kecil tapi lambat laun justru sikap ini dapat membuka peluang yang akan mengarah kepada kekerasan. Itulah sebabnya Schimek, dan Walzer, sebagaimana dikutip oleh Conway, menegaskan bahwa toleransi bukanlah jalan penyelesaian untuk

²Steven Bouma-Prediger, "Foreword," in Andrew Shepherd, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality* (Eugene, OR: Wipf & Stock Pub, 2014), x.

tinggal bersama dalam perbedaan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini bisa saja demikian, karena seringkali masyarakat yang dikenal dengan jiwa toleransinya bisa secara tidak terduga melakukan suatu tindakan kekerasan, dan hal ini bisa sangat mengagetkan banyak pihak.

Jikalau demikian situasinya, maka harus ditemukan kebajikan yang lain yang memadai untuk mengakomodir kebutuhan ini, dan kebajikan ini sebenarnya, menurut Schimek, adalah hospitalitas atau keramah tamahan.³Toleransi memang selalu dikaitkan dengan menoleransi sesuatu yang berbeda dari saya dan cara hidup saya. Toleransi biasanya berkonotasi/berhubungan dengan mempertahankan atau bersifat pasif, dan karena itu toleransi mempromosikan level minimal dari kelompok yang dapat tinggal bersama dalam damai dengan sejarah, kultur atau identitas yang berbeda. Namun toleransi tidak mempromosikan keharmonisan sosial yang sejati. Dalam konteks masyarakat yang beragam dibutuhkan ada ruang berbagi, di mana kerangka sosial tersusun dengan baik, sehingga manusia dapat tinggal bersama dengan yang mereka yang berbeda. Karena itu, dalam perspektif ini, manusia perlu bergerak dari dasar minimal hidup bersama, yaitu toleransi menuju kebajikan yang kokoh, yaitu hospitalitas.⁴ Hospitalitas melampaui toleransi, karena hospitalitas menawarkan dimensi baru dalam pemahaman kita mengenai pemulihan relasi dan pembentukan suatu komunitas dalam dunia yang begitu nyata dengan penderitaan akibat pengasingan dan keterasingan.⁵ Jadi toleransi tidak cukup untuk membangun suatu tatanan kehidupan

³John Schimek, *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, diakses dari www.nmu.edu/english/sites/DrupalEnglish/.../Schimek.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

⁴Trudy D. Conway, *Cross-cultural Dialogue on the Virtues The Contribution of Fethullah Gülen*(London: Springer, 2014), 24.

⁵Henry Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Image Books Double Day, 1986), 67.

masyarakat yang berkeadaban. Dibutuhkan lebih dari sekadar toleransi, yaitu hospitalitas.

Hospitalitas dan bukan toleransi semata, karena hospitalitas menekankan pengakuan dari kedua belah pihak, sementara toleransi tidak selalu berarti menerima atau menyetujui. Pengakuan itu penting terhadap mereka yang berbeda, baik dalam soal nilai, cara hidup atau situasi sosial. Toleransi berarti tinggalkan kami sendiri dan kami akan meninggalkan kamu sendiri, sedangkan hospitalitas itu berarti menyeberang suatu batas tanpa menghapusnya, mendekati dan masuk ke dalam seseorang yang berbeda itu, belajar satu sama lain dan mengarah kepada transformasi bersama.⁶

Letty M Russel, sebagaimana Francis Dombrowski meringkas, menyebutkan bahwa jikalau suatu bangsa, umat beragama, relasi laki-laki dan perempuan, suku dan apa pun itu hendak pulih dalam relasi dan ada dalam rekonsiliasi satu sama lain, maka tidak bisa manusia dipaksa masuk dalam satu kelompok yang dominan, dan kelompok yang dominan itu mengatur dan menentukan semuanya. Tidak ada cara untuk pulih dari kekerasan, teror, dan terorisme jikalau ketidakadilan yang menjadi penyebab dari persoalan tersebut terus diabaikan.

Untuk memberantas terorisme, maka dibutuhkan lebih dari sekadar kekuatan senjata, karena terorisme pada dasarnya seringkali adalah suatu respons terhadap ketidakadilan politik, ekonomi, dan agama. Paling tidak hostilitas akan mengalami reduksi jikalau komunitas tersebut belajar menghormati hak-hak manusia dan relasi yang benar satu sama lain. George Newlands dan Alan Smith mengakui bahwa ada keterbatasan dalam

⁶Mustafa Dikeç, "Longings for Spaces of Hospitality," *Theory, Culture & Society* 19(1-2), 224-247, diakses dari https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal-01274367/file/mdikec02_hospitality.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

hospitalitas yang ditindaki manusia bahwa memang hospitalitas itu tidak dapat menyelesaikan dinamika yang kompleks dalam relasi antar pribadi manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kebajikan ini tidak berarti dan tanpa makna. Hospitalitas tetap menjadi acuan penting menuju kepada pencapaian dari kapabilitas manusia, yang tanpa pencapaian ini, manusia tidak mungkin dapat membangun kesejahteraan secara sosial.⁷

Mengutip *Global Ethics* dari Kung, Newlands dan Smith mengatakan bahwa hospitalitas menjadi jalan yang besar untuk pengadaan pemuridan yang efektif dan intelektual. Karena itu, gereja harus menjadi komunitas yang mempraktikkan penyambutan Allah dan hospitalitas dalam dunia yang acuh tak acuh satu sama lain dan sangat berbahaya.⁸ Bahkan Pohl menyebutkan dengan keras bahwa jikalau gereja tidak mempraktikkan hospitalitas, maka sebenarnya gereja tersebut sedang dalam kondisi sakit atau gereja yang tidak sehat. Karena itu, sangat penting menghidupkan hospitalitas sebagai nadi dari gereja yang sehat.⁹

Penting dan urgensinya praktik dari hospitalitas ditunjukkan oleh Andrew Arterbury dengan bercermin dari gereja perdana. Arterbury berargumentasi bahwa hospitalitas menjadi sarana nyata dalam pemberitaan Injil pada masa gereja perdana, karena pada masa itu terjadi pertemuan budaya dan etnisitas yang beragam. Beranjak dari sudut pandang praktik kuno hospitalitas ini, maka orang percaya dapat menemukan motif yang kaya dari catatan Injil

⁷George Newlands & Alan Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream* (London: Routledge, 2010), 164.

⁸Francis Dombrowski, *A Reflection on Hospitality*, diakses dari <http://www.sjpcommunications.org/images/uploads/documents/hospitality.pdf>, tanggal 7 Januari 2018.

⁹Christine D. Pohl, *Healthy Church: Embodying Hospitality*, diakses dari <http://www.catalystresources.org/the-healthy-church-embodying-hospitality/>, tanggal 9 Desember 2017.

Lukas dan Kisah para Rasul. Tindakan hospitalitas dalam catatan Injil Lukas sangat relevan pada hari ini, berhadapan dengan realita pertemuan dengan mereka yang berbeda karena budaya dan wilayah, bahkan disebabkan karena perang.¹⁰ Lee Roy Martin juga menegaskan pentingnya hospitalitas karena merupakan bagian penting dari tradisi Kristen sepanjang abad untuk menjadi sarana menyatakan kasih Kristus dalam dunia, apalagi di tengah konteks masyarakat yang multi ragam dan multi iman. Di tengah konteks yang pluralistik, manusia tinggal bersama dengan orang yang kebanyakan berbeda satu sama lain, dan sebagai akibatnya adalah satu sama lain rentan untuk berprasangka. Di tengah konteks yang sangat potensial dengan permusuhan, komunitas Kristen dapat melayani sebagai tuan rumah kepada orang lain sebagai model dari kasih Allah kepada dunia.¹¹

Conway menegaskan bahwa filsuf dalam tradisi Barat gagal menghadirkan kebajikan hospitalitas ini di dalam tradisi mereka, selain muncul dalam konsep filsafat kontemporer dari Derrida dan Levinas. Conway juga menyebutkan bahwa tradisi pemikiran Yudaisme sangat kental dengan kebajikan ini. Berbeda dalam catatan filosofis Barat, dalam komunitas religius menawarkan banyak sekali menawarkan catatan mengenai hospitalitas ini, dan malah hospitalitas ini disebut sebagai kunci dari kebajikan, yang harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.¹² Meskipun sedemikian tinggi pengakuan dari Conway, namun sejujurnya harus diakui pula bahwa hospitalitas yang menjadi bagian dari tradisi luhur komunitas religius, khususnya gereja, justru kebajikan ini banyak terlupakan dalam dunia kontemporer hari ini. Pohl

¹⁰ Andrew Arterbury, *Entertaining Angels: Hospitality in Luke and Acts*, diakses dari <https://www.baylor.edu/content/services/document.php/53378.pdf>, tanggal 9 Desember 2017.

¹¹ Lee Roy Martin, *Old Testament Foundations for Christian Hospitality*, diakses dari www.scielo.org.za/pdf/vee/v35n1/04.pdf, tanggal 10 Januari 2018.

¹² Trudy D. Conway, *Cross-cultural Dialogue on the Virtues*, 25,

menyadari bahwa hospitalitas ini sudah terkubur panjang dalam hidupnya gereja. Karena itu, menyadari betapa pentingnya menghidupkan kembali hospitalitas yang terkubur panjang dalam hidupnya gereja, maka artikel ini akan membahas mengenai hospitalitas dan relevansinya hari ini di tengah maraknya sikap hostilitas terhadap sesama atas nama agama dan perbedaan lainnya. Menyuburkan semangat hospitalitas yang dimulai dari dalam diri orang percaya menjadi cara penting untuk menyebarkan keramahan terhadap dunia yang dilanda kekerasan dan permusuhan.

PENGERTIAN HOSPITALITAS SECARA ETIMOLOGIS DAN MAKNYA DALAM GEREJA SECARA UMUM

Secara etimologis, istilah hospitalitas dalam bahasa Yunani, *philoxenia*, dapat diartikan secara umum kasih akan orang asing. Menurut studi, istilah hostilitas dan hospitalitas dalam kamus bahasa Latin standar menggunakan akar klasik yang sama yang dikaitkan dengan makanan. Akar kata *hostis* adalah dari bahasa *Sanskritghas* yang berarti makan atau bahkan melenyapkan. Sekalipun ini tidak jelas siapa makan dan apa yang dimakan, tetap *hostis* adalah orang asing. *Hostis* berarti memberi makan dan *hospēs* adalah dia, yang sebagai tuan rumah, menghibur, dan melayani orang asing.¹³ Konsep Yunani kuno mengenai hospitalitas tertuang dalam kata *xenia*. Dalam bentuk Latin, *hospes* menunjukkan tuan, tamu atau orang asing dan *hostis* berarti orang asing sebagai teman atau musuh.

Dalam hal ini, hospitalitas adalah suatu proses yang melaluinya status orang asing diubah dari orang asing menjadi tamu. Bahkan bukan hanya menjadi tamu saja, tetapi juga dapat diubah menjadi sahabat. Sebagai bagian dari perintah sosial,

¹³Panu Minkkinen, *Hostility and Hospitality*, diakses dari www.helsinki.fi/nofo/NoFo4Minkkinen.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

hospitalitas menyediakan makanan dan tempat tinggal kepada orang asing yang bisa saja kawan menjadi lawan atau lawan menjadi kawan.¹⁴ Karena itu, hospitalitas dapat didefinisikan di sini sebagai suatu tindakan dari persahabatan yang ditunjukkan kepada seorang pengunjung/pengelana atau musafir atau tamu yang datang.

Dua istilah dalam bahasa Ibrani mengekspresikan dua hal berkaitan dengan orang asing, yaitu *nokri* atau *ben-nekar*, yang menggambarkan orang asing yang berbeda agama dengan Israel (Kel. 12:43), atau berbeda etnisitas dengan Israel (Ul. 15:3). Kata yang lain adalah *Ger*, yang secara hurufiah berarti mereka yang tinggal jauh dari keluarga, rumah, suku atau negeri, dan karena itu menjadi pengembara atau pengungsi di negeri asing (Kel. 2:22). Dalam Septuaginta, kata Ibrani untuk orang asing adalah *paroikos* (*paroikeis*: Luk. 24:18),¹⁵ yang menggambarkan situasi tinggal sebagai penduduk asing di negeri asing (band. Im. 19:34, Ul. 10:19).¹⁶ Jadi, orang asing adalah mereka yang berbeda agama, etnik, wilayah tinggal secara geografis, dan situasi atau keadaan yang dihadapi oleh orang asing. Dalam Ulangan 10:17-18 dan Mazmur 146:9 menegaskan bahwa sikap hospitalitas umat Allah kepada orang asing adalah sikap yang meneladani Allah sendiri, di mana cakupan tindakan ini luas tanpa memandang agama, status sosial atau bangsa.¹⁷

Dalam Perjanjian Baru, kisah murid-murid yang berjalan ke Emaus dalam Injil Lukas menjadi contoh dialektika peran dari tamu dan tuan rumah (Luk. 24:13-35). Dialektika ini nampak dalam etimologi kata bahasa Yunani, *xenos*, yang berarti tamu, tuan

¹⁴Joshua W Jipp, *Divine Visitation and Hospitality in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10* (Leiden: Brill, 2013), 19.

¹⁵Lucien Richard, *Living the Hospitality of God* (New York: Robert J. Wicks, 2000), 30. Ebook.

¹⁶Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 18-19.

¹⁷Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 19.

atau orang asing. Kata *xenizein* berarti menerima sebagai seorang tamu, namun juga berarti kejutan, yang berarti menghadirkan seseorang atau sesuatu yang asing. Demikian juga istilah *philoxenia* menegaskan suatu pertemuan tamu dan tuan rumah. Istilah *philoxenia* bukannya merujuk kepada kasih akan orang asing, namun juga suatu kesukaan dalam relasi yang penuh dari tamu-tuan rumah. Yesus digambarkan sebagai tuan rumah yang penuh keramahan, menyambut anak-anak, pemungut cukai, perempuan berdosa dan orang berdosa, dan karena itu melawan mereka yang lebih suka untuk tidak menerima mereka dalam persekutuan. Yesus juga digambarkan sebagai seorang tamu yang sangat rentan dan orang asing yang sangat membutuhkan, yang datang kepada milik-Nya, namun milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima Dia (Yoh. 1:1). Pertukaran dari peran tamu dan tuan rumah dalam pribadi Yesus menjadikan kisah hospitalitas dalam tradisi Kristen menjadi unik.¹⁸

Dalam kisah di Emaus, ada suatu pembalikan peran dari tuan rumah dan tamu, yaitu hospitalitas para murid kepada orang asing menuntun kepada hospitalitas orang asing kepada para murid. Dalam memecahkan roti, Yesus menjadi tuan rumah.¹⁹ Richard juga menjelaskan bahwa dalam Injil Lukas, Yesus dipresentasikan sebagai seorang pengembara tanpa rumah dan ada dalam kebutuhan hospitalitas, namun Yesus juga adalah tuan rumah, menyambut orang asing ke dalam kerajaan Allah (band. Luk. 15:1-2). Mesias yang terpinggirkan menyambut mereka yang terpinggirkan masuk ke dalam pesta (Luk. 14:16-24), dan menerima hanya mereka yang bertobat (Luk. 13:24-30; 23:43).²⁰ Jadi motif hospitalitas yang

¹⁸ Cathy Ross, "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission," *Anvil*, Volume 25 No 3 2008, 170.

¹⁹ Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 27.

²⁰ Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 27.

tergambarkan dalam peran orang asing dan tuan rumah, sangat kental dalam Injil Lukas.

Hospitalitas dalam PL dan PB adalah hospitalitas yang berkaitan dengan komitmen di antara tamu dan tuan rumah. Relasi yang mempertahankan komitmen tersebut diekspresikan dalam mutualitas dan penyambutan, yang mencakup relasi perjanjian. Dalam hal ini maka hospitalitas itu adalah suatu katalisator untuk menciptakan dan mempertahankan kemitraan dalam Injil, dan juga merupakan suatu kondisi fundamental dari misi dan ekspansi gereja perdana, yaitu sebagai tanda dari kemanusiaan yang baru (*new Humanity*).²¹

Beranjak dari pemikiran ini, maka sikap hospitalitas tidak dibatasi hanya kepada sekadar memberi makan dan ruang tinggal atau menerima orang asing dalam rumah. Hospitalitas merupakan suatu sikap hakiki kepada sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara. Kala hostilitas diubah menjadi hospitalitas maka orang asing yang menakutkan dapat diubah menjadi tamu yang nyata bagi tuan rumah. Akibatnya perbedaan di antara tuan rumah dan tamu menjadi tereliminir dalam penemuan kesatuan satu sama lain.

Dalam satu topik diskusi mengenai budaya, katolisitas, dan ekumenisitas, Volf menyarankan dalam bahasa yang lain bahwa hospitalitas itu berarti kita berani keluar dari budaya, dan hal-hal yang membatasi diri kita dalam berinteraksi dengan orang lain dan selanjutnya merangkul alegiansi diri kepada Allah, sehingga sikap ini akan menciptakan ruang baru dalam diri untuk menerima orang lain. Mendasari argumentasinya dari 2 Kor. 5:17 yang berbicara tentang manusia baru, maka Volf menyerukan bahwa jikalau Allah membawa suatu dunia yang baru dalam diri orang percaya, maka

²¹Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 31, 40.

Roh Kudus menembusi dunia ketertutupan diri yang dibawanya akibat dosa dan menciptakan suatu ruang baru dalam diri yang melaluinya orang lain dapat masuk dan menjadikan orang percaya sebagai bagian dari komunitas tersebut.²² Dalam hal ini, Volf menegaskan bahwa manusia baru itu menjadi persyaratan untuk mengubah dimensi hostilitas menjadi hospitalitas.

Proses perubahan dari hostilitas menjadi hospitalitas harus diakui bukanlah suatu gerakan langsung jadi atau bersifat instan, sebagaimana Nouwen mengakui bahwa suatu gerakan dari hostilitas kepada hospitalitas sangat tidak mudah. Ketidakmudahan ini disebabkan karena manusia sudah tinggal lama dalam sikap rasa takut, defensif, agresif, dan posesif terhadap harta milik mereka dan melihat dunia sekitar mereka dengan penuh prasangka dan berpikir bahwa orang asing tersebut akan melakukan kejahatan terhadap dirinya. Namun meskipun demikian keadaannya, praktik hospitalitas harus tetap dilakukan dan dilatih dalam hidup orang percaya karena hospitalitas adalah panggilan kristiani dan merupakan bagian integral dari hidup rohani. Usaha keras diperlukan untuk mengubah *hostis* menjadi *hospes* guna menciptakan ruang bebas dan tanpa takut bagi orang lain untuk membangun persaudaraan secara penuh.²³

Nouwen menyimpulkan bahwa hospitalitas itu berarti menciptakan ruang bebas di mana orang asing dapat masuk dan menjadi kawan dan bukan lawan. Hospitalitas tidak mengubah orang, namun menawarkan mereka suatu ruang di mana perubahan dapat terjadi. Hospitalitas juga bukan membawa sesama kepada posisi kita, namun menawarkan kebebasan kepada sesama dan tidak terganggu dengan garis yang memisahkan tersebut.

²²Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, n.d),41.Ebook.

²³Nouwen, *Reaching Out*, 66.

Hospitalitas juga tidak menuntun orang kepada sudut di mana tidak ada pilihan lain tertinggal untuk orang lain, namun justru hospitalitas membuka ruang luas bagi orang dalam memilih pilihan dan komitmen diri. Hospitalitas juga bukan intimidasi dengan cara apa pun, melainkan suatu pembebasan terhadap hati yang penuh rasa takut sehingga membuka kesempatan bagi sesama berjumpa dengan Allah yang sangat ramah dengan semua makhluk ciptaan-Nya.²⁴

HOSPITALITAS DALAM PEMAHAMAN HISTORIS- TEOLOGIS DAN FILOSOFIS

Dalam karya-karya klasik gereja, mengenai hospitalitas selalu merujuk kepada kisah Abraham menyambut tamu di Mamre dan kisah ini menjadi model dari hospitalitas Kristen. Namun sebelum memulai diskusi tentang hospitalitas dalam tradisi historis-teologis dalam gereja, maka akan dibahas terlebih dahulu pemahaman mengenai hospitalitas dalam tradisi filosofis Romawi kuno dan Yunani kuno. Hal ini penting dalam kaitan dengan hospitalitas Kristen, karena sebagaimana Arterbury berargumentasi bahwa Yunani-Romawi, Yahudi dan kekristenan memiliki persamaan untuk didiskusikan, karena ketiga ini disebut sebagai Hospitalitas Mediterania.²⁵

Mengutip Lamsa, Bailey menegaskan bahwa budaya hospitalitas timur tengah atau Mediterania itu adalah aspek yang sangat penting, di mana keterkenalan seseorang itu akan tersebar apabila ia menyediakan makanan dan hospitalitas yang berkelimpahan kepada para tamu dan orang asing. Bagaimana tamu dan orang asing itu dijamu menjadi simbol dari kekayaan seseorang. Jadi kekayaan itu bukan karena memiliki sesuatu, tetapi

²⁴Nouwen, *Reaching Out*, 72.

²⁵Andrew Arterbury, *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in its Mediterranean Settings* (Sheffield: Phoenix Press, 2005), 183.

bagaimana membagi sesuatu kepada tamu dan orang asing itu dalam bentuk hospitalitas.²⁶

Hospitalitas dalam Dunia Yunani dan Romawi Kuno

Praktik hospitalitas pada masa kuno merupakan suatu kebiasaan yang sangat dihargai, khususnya dalam dunia Yunani. Pohl menyebutkan bahwa hospitalitas dipandang sebagai pilar, yang atasnya moralitas dibangun.²⁷ Hospitalitas mencakup menyambut orang asing ke dalam rumah dan memberikan kepada mereka makanan, penginapan, dan perlindungan. Dengan menyediakan hospitalitas, maka sang tuan rumah mengakui martabat hakiki dan kesetaraan kemanusiaan.

Dalam tulisan-tulisan klasik Yunani, ada dua hal penting berkaitan dengan hospitalitas, yaitu hospitalitas temporer dan permanen. Ketika hospitalitas ditunjukkan kepada orang asing, maka dipahami bahwa orang asing tersebut akan membalas kemurahan hati dari tuan rumah, seandainya sang tuan rumah bepergian ke wilayah orang asing tersebut. Persetujuan ini merupakan suatu kebiasaan yang bersifat konvensional, meskipun tidak dicatat secara tertulis. Perbedaan di antara temporer dan permanen adalah temporer itu bersifat sesaat, sedangkan permanen itu bersifat tamu-persahabatan.²⁸

Karena itu, pada masa Yunani kuno, orang asing kala mengadakan perjalanan dapat berharap paling tidak ia dapat tinggal semalam di rumah sang tuan rumah, dan tinggal semalam adalah

²⁶Kenneth E. Bailey. *The Good Shepherd* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2015), 44-45. Ebook.

²⁷ Christine D. Pohl & Pamela J Buck, *Study Guide for Making Room: Recovering Hospitality as Christian Tradition*(Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 13.

²⁸ Andrew Arterbury, *Entertaining Angels*, 17.

suatu kebiasaan yang sudah umum. Namun jikalau sang tuan rumah menganggap bahwa sang tamu pantas dan jikalau tuan rumah ingin masuk dalam relasi yang lebih panjang dengan sang tamu, maka sang tuan rumah dapat meneruskan tawaran tinggal tersebut dan relasi tersebut diubah menjadi tamu-sahabat dengan kewajiban dari masing-masing pihak. Kedua macam bentuk hospitalitas ini tertuang secara umum dalam tulisan-tulisan *Odyssey* 1.187, 417; 4.171-80; 15.195; 17.522; 19.191, dan 24.114 (contoh-contoh dari tamu-sahabat), sedangkan dalam *Iliad* 11.779; 18.387, 408, dan *Odyssey* 3.490; 4.33; 5.91; 7.190; 14.494; 15.188, 514, 546 adalah contoh dari hospitalitas yang sederhana. *Iliad* 6.215-31 memaparkan kisah Glaucus dan Diomedes berelasi satu dengan yang lain sebagai tamu-kawan karena mereka menghormati relasi yang sudah dibangun sebelumnya oleh ayah mereka masing-masing.²⁹ Dalam jalinan ini, mereka bersepakat saling menukar hadiah. Sebaliknya relasi hospitalitas sederhana ditunjukkan juga secara temporal oleh Calypso, kala menjamu Hermes, anak Zeus dan berakhir kala Hermes pergi.³⁰

Lebih lanjut, dalam catatan kuno ini tertulis juga suatu relasi tamu-sahabat yang merupakan suatu aliansi politis pada masa itu sebelum pembentukan *polis*. Relasi tamu-sahabat tersebut selanjutnya berkembang dalam suatu masyarakat, bahkan negara, yang berawal dari relasi yang bersifat personal dalam tulisan Homer kepada suatu relasi antar bangsa sebagaimana tertulis dalam tulisan Herodotus.

Secara tradisional, orang Yunani menyebut *xenos* kepada seseorang yang memberikan hospitalitas pribadi. Kala mereka berbicara mengenai relasi hospitalitas pribadi, mereka

²⁹Homer, *Homer's The Iliad and The Odyssey*, trans. by. Alberto Manguel (London: Atlantic Books, 2007), 109-110.

³⁰Homer, *Homer's The Iliad and The Odyssey*, 32.

menggunakan kata *xenia* (Herodotus, *Hist.* 2.119).³¹ Namun pada abad ke 6 SM, kala orang Yunani berbicara mengenai hospitalitas publik, maka mereka menggunakan kata *proxenos*, dan relasi hospitalitas umum disebut *proxenia*. (Livy 1.45).³² *Proxenia* selanjutnya berkembang menjadi suatu kebiasaan dalam hospitalitas politis paska era Homer, sebagaimana tertulis di bawah ini:

*A proxenos was a person living in a city-state either as a citizen or resident alien, who was officially chosen to take care of the interests of another citystate—he was, in effect, the other state’s accredited representative in the one where he dwelled. He was necessarily a man of wealth and position; the family of Alcibiades, for example, was for generations Sparta’s proxenos at Athens, Demosthenes was Thebes’, Nicias, the political successor of Pericles, was Syracuse’s.*³³

Dalam hal ini, *proxenos* menolong warga negara asing yang bepergian dan melayani sebagai pembela bagi warga asing tersebut untuk menjamin mereka masuk ke dalam *polis* dan memberi pertolongan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Menarik untuk dikaji adalah bagaimana motivasi mereka dalam menunjukkan tindakan hospitalitas kepada orang asing. Plato, sebagaimana Arterbury mencatat dalam *Laws* bahwa di dalam diri mereka ada rasa takut tersimpan terhadap orang asing karena jangan sampai tindakan mereka yang kurang baik atau ramah justru akan menuai bahaya, jikalau mereka tidak

³¹Dalam terjemahan bahasa Inggris tidak jelas perbedaan kata ini karena minimnya ungkapan bahasa. Bahasa Inggris secara literal menerjemahkan terjemahan menggunakan istilah *hospitality*; lihat: Herodotus, *The History*, (431BC), trans. By George Rawlinson. Ebook.

³²Arterbury, *Entertaining Angels*, 22; lihat kisah ini dalam Titus Livius, *Livy: Books I and II*, trans. By B.O Foster, 9. Ebook.

³³Arterbury, *Entertaining Angels*, 22-23.

memperlakukan orang asing tersebut dengan baik. Dalam hospitalitas *theoxenik* seperti ini, motif tindakan didasarkan pada suatu kepercayaan bahwa para dewa seringkali datang berkunjung kepada mereka dalam bentuk pengemis dan orang miskin untuk menguji sikap hospitalitas manusia, dan apakah mereka sudah hidup dengan benar. Jikalau tuan rumah memperlakukan dewa-dewa tersebut dengan seharusnya, maka dewa-dewa itu akan memberkati tuan rumah tersebut. Namun jikalau sebaliknya tindakan hospitalitas itu tidak diberi, maka dewa akan menurunkan hukuman atas mereka. Karena itu orang Yunani dan Romawi umumnya dalam menunjukkan tindakan hospitalitas seringkali didasarkan karena rasa takut dan was-was jangan sampai orang asing yang sedang berkunjung itu adalah dewa yang sedang menyamar secara *incognito* dan bahwa orang asing tersebut bisa saja dapat berubah menjadi dewa.³⁴

Sekalipun demikian motif yang menguasai praktik hospitalitas mereka, juga tidak dapat diabaikan bahwa dalam tindakan hospitalitas ini ada juga yang bertindak atas dasar kasih atas sesama manusia, dan tindakan ini dikenal dengan hospitalitas altruistik. Odysseus mengakui menerima tindakan hospitalitas ini bukan karena motif *theoxenik* melainkan karena kasih terhadap orang asing,³⁵ dan tindakan ini justru menurutnya menjadi titik beda dari masyarakat yang berkeadaban dan masyarakat yang barbarian. Tanda dari masyarakat yang berkeadaban adalah tindakan hospitalitas dan sebaliknya tanda dari masyarakat yang barbarian adalah lenyapnya praktik hospitalitas.³⁶

Masyarakat yang berkeadaban mengambil posisi dirinya yang sangat penting ketika orang asing yang dihubungkan sebagai musuh diubah menjadi tamu, dan menjadi seseorang yang dijamu

³⁴Arterbury, *Entertaining Angels*, 24-25.

³⁵Homer, *Homer's The Iliad and The Odyssey*, 32-34.

³⁶Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, 1.

di rumah atau meja orang lain. Jikalau praktik hospitalitas itu semakin menipis, maka semakin menunjukkan pula betapa masyarakat itu tidak berkeadaban. Hal ini disebabkan karena ruang terbuka untuk praktik ini terhalangi semakin lebar akibat potensialitas kriminalitas dan kekerasan terhadap sesama semakin meningkat. Meskipun demikian keadaannya, hal ini tidak berarti menjadi suatu alasan untuk mematikan hospitalitas di hadapan wajah hostilitas yang meningkat. Hospitalitas yang merupakan kebajikan penting dalam peradaban manusia harus tetap mendasari semua upaya untuk kesejahteraan bersama dalam rumah kehidupan umat manusia.

Memang masih banyak tulisan-tulisan klasik Yunani yang berbicara mengenai kebiasaan hospitalitas ini. Namun cukuplah untuk dapat dipahami bahwa dalam konteks tulisan Yunani kuno, hospitalitas adalah suatu ide yang lazim, berkaitan dengan relasi sederhana ataupun relasi tamu-sahabat. Bahkan tindakan hospitalitas berkembang juga dalam pemahaman politis yang bersifat mutualistik. Sekalipun tidak dapat dihindari ada yang bersifat *theoxenik* ataupun yang bersifat altruistik. Yang jelas ide mengenai hospitalitas yang berpusat kepada tuan rumah-tamu dan tamu-sahabat bukanlah ide yang tidak dikenal pada masa itu, melainkan suatu ide yang sangat akrab bagi masyarakat kuno.

Meskipun demikian masifnya praktik ini, ide hospitalitas dalam dunia Yunani-Romawi tetap menjadi suatu praktik yang sangat eksklusif karena menempatkan tuan rumah sebagai seorang dermawan dan orang asing sebagai penerima kebaikan. Artinya sang penerima juga bertanggung jawab untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada sang dermawan, dengan cara ucapan terima kasih secara publik dan memberi hadiah kepada sang dermawan. Dalam hal ini, maka hospitalitas itu menjadi suatu ajang pertukaran kuasa secara sosial dan membentuk ikatan masyarakat. Identitas

dari tuan rumah dan tamu bersifat sempit, karena adanya dasar membalas hospitalitas tersebut. Jadi ungkapan hospitalitas di sini sangat bersifat sempit karena hanya menyangkut mereka yang setara dan berkuasa serta mampu untuk membalas. Dalam kultur hospitalitas demikian tentu saja tidak ada tempat di mana hospitalitas itu ditunjukkan oleh kalangan atas bagi kelompok marginal.

Hospitalitas dalam Tradisi Yahudi

Kontras dengan hospitalitas Yunani-Romawi, hospitalitas Yahudi diwarnai dengan kisah-kisah luhur dari para tokoh iman dalam Perjanjian Lama, dan tindakan ini juga diatur dalam hukum Musa. Dalam Yudaisme, menunjukkan hospitalitas (Ibr.*Hakhnasat Orkhim*) kepada seorang tamu merupakan suatu *mitzvah*. Kala seseorang tahu mengenai orang asing yang lapar atau membutuhkan tempat untuk tinggal, maka sudah menjadi suatu kewajiban yang seharusnya secara yuridis untuk memberikan hospitalitas kepada tamu mereka. *Hakhnasat Orkhim* (lit. membawa masuk orang asing) menjadi bagian dari praktik *gemilut hasadim* (memberikan kasih setia). Jadi tindakan ini merupakan suatu tindakan kemurahan dan kasih kepada saudara, keluarga, sahabat, dan orang asing yang sedang ada dalam perjalanan.³⁷ Jikalau kepada orang asing mereka melakukan demikian, apalagi terhadap saudara atau keluarga mereka sendiri yang tentu saja mereka juga akan menunjukkan tindakan hospitalitas ini.

Mishnah mempertegas praktik ini dengan suatu seruan agar rumah Israel terbuka luas untuk tamu dan juga agar orang miskin dapat disambut di rumah mereka. Dalam komunitas kehidupan publik orang Yahudi, *mitzvah* ditaati dalam berbagai macam bentuk

³⁷Rabbi Wayne Dosick, *Living Judaism: Jewish Belief, Tradition, and Practice* (Harper Collins E-book), 253.

oleh komunitas, entah dengan menyediakan tempat penginapan atau secara individu melihat tugas ini sebagai suatu tanggung jawab pribadi untuk menerima orang miskin di rumah mereka. Hospitalitas ini menjadi salah satu *mitzvah* yang sangat menonjol mengenai memberi pertolongan dari kehidupan publik Yahudi guna memperkuat ikatan nasionalisme mereka selama masa kemiskinan, penganiayaan atau pembuangan.³⁸

Talmud juga mengajarkan bahwa satu rumah seharusnya selalu menyambut dan terbuka bagi orang asing. Dalam *Torah* disebutkan bahwa Abraham selalu membuat empat sudut kemahnya terbuka agar para tamu dapat dengan mudah masuk, dan juga sebagai suatu undangan bagi mereka yang lapar dan membutuhkan sehingga mereka dapat masuk. Dalam *Hagadah* disebutkan bahwa barangsiapa yang ada dalam kebutuhan ini, maka biarlah dia masuk dan makan. Sebaliknya, bagi tamu yang sudah disambut dengan keramahan namun melakukan tindakan yang tidak terpuji, maka tindakan ini sangat dikutuk dan sangat dicela.

Dalam perjamuan makan, tamu diharapkan berterima kasih karena keramahan dari tuan rumah dan karena itu tamu diharapkan mengucapkan berkat (*Birkat ha-Mazon*: Kasih karunia sesudah makan) bagi sang tuan rumah. Selanjutnya, seorang tamu diharuskan meninggalkan beberapa makanan di piring mereka dan berterima kasih atas sikap dari tuan rumah. Dalam *Midrash Tehillim* disebutkan bahwa pada hari seorang tamu tiba, maka anak lembu dipotong untuk menghormatinya; dan hari selanjutnya domba, hari ketiga unggas, dan hari keempat dilayani hanya kacang-kacangan.³⁹

³⁸Chaim Pearl, ed., *The Encyclopedia of Jewish Life and Thought: Revised and Expanded from the Hebrew Editions* (carta Jerusalem, 1996), 199-200.

³⁹R.J. Zwi Werblowsky & Geoffrey Wigoder, eds., *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion* (Oxford: University Press, 1997), 339.

Hospitalitas pertama dalam Torah adalah kala Abraham mengundang tiga orang asing masuk kerumahnya dan menjamu mereka (Kej. 18:1-5). Kemudian kala Abraham mengutus hambanya untuk mencari istri bagi anaknya Ishak, di mana Ribkah dengan ramah memberi minum kepada kuda-kuda dari para musafir tersebut (Kej. 24:28-32). Kitab Suci juga berisi masih banyak contoh pentingnya bersikap ramah terhadap para orang asing dan upah yang akan mereka terima karena sikap tersebut. Hospitalitas yang dilakukan tersebut di atas didasarkan pada suatu peringatan akan kenangan mereka bahwa sesungguhnya mereka pernah ada di negeri asing dan bagaimana Allah sudah memelihara mereka dalam keramah-tamahan ilahi. Sebagaimana Allah sudah memelihara mereka, maka demikian juga mereka harus menunjukkan sikap ini kepada sesama mereka. Di sini terletak perbedaan penting dari praktik hospitalitas Yahudi dengan praktik hospitalitas Yunani-Romawi, yang mana tamu dapat tinggal dalam durasi waktu yang lebih singkat, namun para tamu tetap disediakan air untuk membasuh kaki mereka. Hospitalitas Yahudi tidak melakukan pertukaran hadiah sebagai balas jasa, seperti yang lazim dilakukan dalam kebiasaan orang Romawi, yang sudah dipaparkan di atas.

Hospitalitas orang Yahudi lebih didasarkan pada kisah Abraham dengan motif dasar mereka adalah ketaatan kepada Allah, dan sebagai bagian dari kewajiban yang sakral yang harus dilakukan sebagaimana Imam 19 menegaskan, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, dan kasihilah orang asing yang ada di antaramu seperti dirimu sendiri.

Dalam tafsiran orang Yahudi terhadap hukum Allah, berbeda derajat keekklusifannya dengan tradisi Yunani-Romawi yang hanya berfokus kepada status sosial, praktik hospitalitas Yahudi justru juga bersifat eksklusif dalam kapasitas hanya kepada keluarga, suku, dan bangsa mereka. Praktiknya hampir sama di mana dalam dunia

hospitalitas Yunani-Romawi, orang Yahudi juga berpegang bahwa tuan adalah kepala keluarga, meskipun dalam hal ini status ekonomi tidak menjadi masalah. Tamu dalam hospitalitas Yahudi tentu saja adalah orang Yahudi sendiri, dan karena itu ke wilayah mana saja orang Yahudi mengadakan perjalanan, mereka akan selalu pertama-tama mencari keluarga mereka dan selanjutnya sesama orang Yahudi guna menerima tindakan hospitalitas ini, seandainya mereka tidak menemukan satu pun keluarga mereka di wilayah tersebut.

Hospitalitas dalam Perspektif Historis-Teologis Kristen Perdana

Dalam kultur hospitalitas Mediterania, kekristenan memberikan warna tersendiri, khususnya dalam motif, identitas dari tuan rumah, dan identitas dari tamu. Bagi gereja perdana, hospitalitas adalah hal krusial menyangkut soal eksistensi, identitas, dan pertumbuhan dirinya. Hospitalitas Kristen memperluas hospitalitas Yahudi dan mentransformasi hospitalitas dari Yunani-Romawi. Sebagai contoh dalam catatan Arterbury, Lukas dalam tulisan-tulisannya menyebutkan bahwa praktik mengenai hospitalitas kuno digemakan dan menjadi prisma yang nyata di mana para murid Yesus memandang dirinya satu sama lain sebagai anak-anak Allah.⁴⁰

Arterbury juga menegaskan bahwa praktik hospitalitas pada Abad Pertama merupakan suatu tindakan yang penuh resiko, sama seperti hari ini apabila membuat keputusan untuk membawa orang asing tinggal bersama dalam rumah. Meskipun demikian kenyataannya, keadaan ini tidak menyurutkan sikap para murid Yesus untuk menindaki hospitalitas. Bersambung dengan

⁴⁰Andrew Arterbury, *Entertaining Angels*, 25.

pemikiran Pohl di atas, Arterbury menegaskan bahwa secara khusus dalam konteks Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul, hospitalitas justru menjadi kendaraan yang melaluinya penginjilan dan inkorporasi dari orang-orang yang belum percaya masuk ke dalam komunitas kristiani.⁴¹

Diskusi awal gereja mengenai praktik hospitalitas di dalam tradisinya seringkali dikaitkan erat dengan kisah narasi Abraham dalam menyambut orang asing. Sikap Abraham ini selanjutnya menjadi dasar dari hospitalitas Kristen dan menjadi khusus praktik ini sebagai mahkota hidup gereja kala merujuk kepada perkataan Yesus dalam Injil Matius 25:35-36, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.”⁴² Dalam konteks ini, Frei sebagaimana dikutip Lucien Richard, menegaskan bahwa Yesus adalah

*The archetypal man or the pattern of authentic humanity. He is the stranger—as we all are—in this harsh and hostile universe....In just this wandering estrangement, Jesus is our embodiment or representative.*⁴³

Dalam tulisan-tulisan Kristen perdana, seperti *Didakhke*, *Surat Gembala Hermas*, dan tulisan dari Clement dari Alexandria, sangat mendorong agar praktik hospitalitas ini dilakukan, karena tindakan ini dikaitkan sebagai suatu kewajiban moral. Demikian juga Bapa-bapa Kapadokia, Basil, Gregorius Nazianzus, dan Gregorius Nyssa sangat menekankan praktik ini. Dalam pemikiran Gregorius dari Nyssa, ada suatu relasi yang intim di antara hospitalitas dan gambar Allah. Dengan mempraktikkan hospitalitas

⁴¹ Andrew Arterbury, *Entertaining Angels*, 25.

⁴² Richard, *Living the Hospitality of God*, 24.

⁴³ Richard, *Living the Hospitality of God*, 25.

maka orang percaya membuka jalan bagi pembaharuan gambar Allah dalam diri manusia. Hospitalitas menunjukkan bahwa manusia itu mengakui martabat diri sesamanya sebagai yang sama dengan dirinya.

Gregorius Nazianzus menarik pemaknaan hospitalitas itu dengan menghubungkannya dengan tempat di mana *hospital* itu sebagai suatu kota baru, suatu rumah penyimpanan dari kesalehan, dan ia menegaskan lebih lanjut bahwa *hospital* itu adalah keajaiban yang luar biasa dari dunia yang berkeadaban. Dia juga menyebutkan bahwa suatu kota seperti ini dapat dibangun, sehingga mereka yang sakit dapat memiliki dunia mereka, dan pada akhirnya tidak ada lagi di antara mereka yang menjadi obyek kebencian dan pengasingan karena keadaan mereka. Gregorius Nazianzus juga mengisahkan upaya Basil dalam tindakan hospitalitas ini dengan membangun “kota baru” bagi orang miskin, yaitu suatu institusi yang menyediakan perawatan bagi yang sakit, para musafir dan orang miskin.⁴⁴

Ambrosius dan Agustinus menekankan praktik kemanusiaan yang hakiki dari hospitalitas. Bahkan Agustinus menekankan bahwa hospitalitas sejati hanya untuk orang-orang pilihan dan dimotivasi oleh kasih yang mengampuni. Karena itu menurut Agustinus, ada suatu relasi di antara hospitalitas dan pusat dari iman kita. Sedangkan Cyprianus menegaskan praktik hospitalitas itu adalah suatu tanggung jawab rohani kepada Kristus.⁴⁵

⁴⁴Christine D. Pohl, “Building a Place for Hospitality”, dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics* (Waco: Baylor University, 2007), 31.

⁴⁵George Newlands & Alan Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream*, 23-24.

Menurut Chrysostom, kisah Abraham menjadi kiasan dari kasih Kristen. Chrysostom dengan penuh antusias menunjukkan hospitalitas sebagai bukti dari kasih Kristen yang bergairah, dan dalam homilinya dia menghadirkan Abraham sebagai model dari kasih Kristen, dan karena itu meminta jemaatnya untuk mengikuti teladan ini.⁴⁶ Chrysostom menghadirkan hospitalitas Abraham kepada jemaat sebagai model dari bagaimana kebajikan Kristen itu dapat menuntun seseorang kepada perjumpaan pribadi dengan Allah di rumah mereka dan upah yang mereka terima dari Allah karena hospitalitas mereka. Dalam hal ini nampak bahwa motif untuk melakukan itu adalah untuk menyenangkan Allah.⁴⁷ Tindakan ini juga sekaligus menjadi titik yang membedakan dengan motif dalam tradisi Yahudi, di mana orang Kristen menindaki ini sebagai suatu partisipasi mereka dalam hospitalitas ilahi, dan bukan hanya dalam tataran penciptaan, melainkan juga dalam keselamatan melalui Kristus danantisipasi dari kedatangan hospitalitas-Nya dalam langit dan bumi baru.⁴⁸

Dalam dimensi eskatologis, Chrysostom berargumentasi bahwa hospitalitas Kristen yang dibangun atas dasar model dari Abraham ini tidak berhenti pada Abraham, seperti dalam hospitalitas Yahudi, karena hospitalitas kristiani itu mengarah kepada Kristus sebagai model, yang mana tindakan hospitalitas Kristus ini sangat nampak dalam perayaan perjamuan kudus. Karena itu kasih akan Kristus adalah motivasi utama, sebagaimana Chrysostom menekankan bahwa jikalau kita dapat melihat Kristus di dalam diri orang asing dan orang miskin, dan dengan menunjukkan hospitalitas itu kepada mereka, maka sesungguhnya kita sedang menunjukkan praktik itu kepada Kristus.

⁴⁶Demetrios E Tonia, *Abraham in the Works of John Chrysostom* (Minneapolis : Fortress Press, 2014), 72-73.

⁴⁷Tonia, *Abraham in the Works of John Chrysostom*, 109.

⁴⁸Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1999), 33.

Lactantius menyebutkan bahwa hospitalitas adalah kebajikan yang khusus,⁴⁹ dan karena itu hospitalitas tidak membatasi dirinya kepada tamu-tamu yang terhormat saja, melainkan justru membuka rumahnya juga kepada orang miskin dan orang yang menderita.⁵⁰ Lactantius menjelaskan bahwa motif hospitalitas adalah suatu sikap yang tanpa pamrih, dan dengan memberi secara bebas tanpa menuntut balasan demi kemanusiaan itu sendiri serta bukan untuk mencari pujian yang sia-sia.⁵¹

Karena itu, praktik hospitalitas Kristen dalam era perdana mentransformasi motif, dan obyek dari hospitalitas pada masa itu, yang sebelumnya berorientasi kepada keuntungan dan sekarang diubah menjadi hospitalitas yang tanpa pamrih. Dalam hal ini, kekristenan membalikkan dasar penting dari hospitalitas Yunani-Romawi, yang bisa dikatakan sangat diskriminatif, karena tamu dan orang asing itu menentukan pilihan kepada siapa mereka harus melakukan tindakan ini agar dengan tindakan mereka, mereka dapat meraih kembali keuntungan dari yang dilayani.

Kekristenan juga memperluas praktik hospitalitas Yahudi dari yang bersifat eksklusif menjadi inklusif tanpa memandang faktor-faktor lahiriah yang memisahkan tindakan tersebut. Selangkah lebih maju dari hospitalitas Yahudi, hospitalitas Kristen menempatkan perempuan juga secara khusus, dari yang menyediakan dan mempersiapkan menuju sebagai tuan rumah yang juga ikut dalam menjamu tamu.⁵² Karena praktik hospitalitas Kristen lahir dari motivasi kasih, dan bukan karena rasa takut, maka tuan rumahnya tentu saja dapat siapa saja tanpa membedakan

⁴⁹Lactantius, *Divine Institution*, trans. By Anthony Bowen & Peter Garnsey (Liverpool: University Press, 2003), 355.

⁵⁰Lactantius, *Divine Institution*, 356.

⁵¹Lactantius, *Divine Institution*, 357.

⁵²Arterbury, *Entertaining Angels*, 97

mereka dari status sosial atau etnik. Sasarannya juga meluas mencakup laki-laki dan perempuan, bangsa mana saja dan agama apa saja, dengan fokusnya adalah kepada mereka yang membutuhkan.

Jikalau Nouwen menaruh hospitalitas pada bagian integral dari spiritualitas personal, maka Luther meletakkan hospitalitas itu sebagai bagian dari tanda kekudusan gereja. Artinya Luther menempatkan itu bukan hanya secara personal melainkan juga secara komunal gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam diktat kuliah Kejadian 18, Luther menyebutkan bahwa di mana ada gereja, maka di situ ada hospitalitas. Dengan mengikat hospitalitas dalam hidup gereja, maka Luther menegaskan bahwa gereja yang sejati harus mempraktikkan hospitalitas. Gereja harus menjadi seperti Abraham, di mana sesama anggota tubuh Kristus saling peduli dan gereja menjadi tempat penyegaran bagi mereka yang letih lesu.

Luther berargumentasi bahwa Abraham belajar menindaki hospitalitas terhadap orang asing berdasarkan pengalaman dirinya sebagai orang asing. Pada era Reformasi ada banyak para pengungsi akibat penganiayaan karena iman mereka. Para pengungsi ini merasakan penderitaan, haus dan lapar, dan tentu saja mereka sangat membutuhkan ruang untuk perhentian mereka. Dalam hal ini sangat penting gereja dan para pemimpin pada masa itu menyediakan makanan dan tempat tinggal serta keramah tamahan bagi mereka.

Luther juga mengingatkan bahwa tindakan hospitalitas ini bukan hanya kepada saudara seiman akibat penganiayaan religius, tetapi juga kepada orang asing yang tidak terlibat tindakan kriminal, sebagai contoh seorang muslim—dalam istilah Luther, *Turks*—yang ada dalam tekanan dan kesulitan. Orang percaya wajib menolong mereka. Sebagaimana hospitalitas merupakan bagian dari tindakan iman yang dilakukan oleh Abraham dalam

menjamu tamunya di Mamre, maka demikian juga gereja melakukan itu kepada saudara dan sesamanya. Luther memandang bahwa rumah dan ruang publik sangat penting dalam mempraktikkan hospitalitas karena demikianlah Allah mengatur kehidupan masyarakat, dan sebagai suatu respons ketaatan kepada Allah.

Selaras dengan gereja perdana, John Calvin, sebagai generasi kedua Reformasi, dalam tafsiran surat Ibrani 13 menegaskan bahwa sasaran dari penerima tindakan hospitalitas adalah mereka yang membutuhkan, sehubungan dengan banyaknya pengungsi karena nama Kristus, maka mereka yang menderita tersebut harus ditolong. Menyambut para pengungsi ini, Calvin, sebagaimana Pohl mencatat, menyatakan bahwa tindakan kepada mereka yang sangat membutuhkan ini merupakan suatu bagian sakral dari hospitalitas.⁵³ Dalam tafsiran Kejadian 18, mengenai peristiwa Abraham di Mamre, Calvin menegaskan bahwa sikap yang sangat menonjol yang ditunjukkan oleh Abraham adalah hospitalitas. Karena itu, di tengah situasi abad ke 16 yang sangat bergelora dengan persoalan politik dan agama, praktik hospitalitas sangat menonjol untuk bertahan di tengah situasi demikian. Bagi Luther dan Calvin, rumah dan ruang publik menjadi ajang di mana praktik ini dinyatakan.

Dalam tafsirannya, Calvin menyebutkan bahwa hospitalitas memegang posisi utama di antara pelayanan-pelayanan ini dan hospitalitas juga seharusnya dilakukan dengan tanpa mencari keuntungan. Bagi Calvin, adalah hal yang sangat memalukan jikalau tindakan hospitalitas ini diabaikan, bahkan ini adalah suatu kejahatan yang brutal, menolak mereka yang sangat membutuhkan pertolongan. Di tengah situasi yang tidak mudah dan berbahaya, Calvin tetap menyarankan suatu tindakan hospitalitas dengan suatu

⁵³Christine D. Pohl, *Making Room*,52.

sikap waspada menyangkut potensialitas kejahatan yang akan dilakukan oleh mereka yang kepadanya tindakan hospitalitas itu diberikan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa tindakan hospitalitas itu dibatasi. Memang sangat sulit di tengah dunia yang sangat potensial dengan tindakan kekerasan, melakukan hospitalitas dengan tanpa kecurigaan. Apa pun respons dari tindakan hospitalitas itu, hospitalitas adalah tindakan panggilan kristiani dalam dunia yang sudah terpisah karena perbedaan dan kekerasan akibat dosa.

Perbedaan praktik hospitalitas dari Luther dan Calvin dengan bapa-bapa patristik adalah Luther dan Calvin menempatkan praktik hospitalitas itu pada rumah dan ruang publik, sedangkan bapa-bapa patristik menambah pada dimensi yang lain dengan penekanan pada gereja yang bersekutu. Berkenaan dengan ini, maka ruang lingkup dari praktik ini berkembang bukan hanya sekadar institusi secara personal (keluarga), namun juga secara umum dalam gereja dan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Hospitalitas Tinggal Bersama dalam Konteks Hidup Masa Kini yang Pluralistik

Hospitalitas pada dasarnya adalah suatu praktik yang harus dilakukan secara sengaja. Artinya hospitalitas adalah bagian dari gaya hidup murid Yesus. Berkaitan dengan ini, maka Gereja seharusnya menjadi promotor dalam mengembangkan semangat hospitalitas. Menariknya, keadaan kemanusiaan itu sebenarnya selalu bergerak dari orang asing-tamu kepada orang asing/tamu, dan keduanya sebenarnya setara. Karena memang tidak ada posisi dalam hidup di mana masing-masing kondisi itu permanen. Manusia selalu bergerak dari masuk dan keluar dari situasi tersebut di mana kadang-kadang mereka menjadi tuan rumah dan di waktu lain mereka dapat menjadi orang asing. Hospitalitas menjadi sarana yang olehnya kewajiban moral yang sama ditunjukkan.

Jikalau hospitalitas Kristen yang transformatif dalam gereja perdana memberikan kontribusi penting dalam kesaksian Kristen, maka hospitalitas tetap menjadi pengikat kesaksian dalam gereja sepanjang masa terhadap dunia sekitarnya, termasuk dalam kehidupan gereja pada hari ini. Mengutip Webber, Pohl menegaskan bahwa apologetika Kristen yang relevan pada abad ke-21 adalah berkaitan dengan kualitas hidup dan penyambutan dalam gereja. Suatu komunitas yang menyatukan pengalaman kerajaan Allah akan menarik banyak orang pada dirinya, daripada suatu komunitas yang miskin dengan praktik ini. Konteks zaman pada hari ini menunjukkan bahwa menjadi orang percaya bukan lagi karena logika argumentasi yang sangat persuasif semata, melainkan juga dibutuhkan suatu pengalaman disambut Allah dalam suatu komunitas yang ramah dan penuh kasih.⁵⁴ Dalam hal ini maka hospitalitas itu bukanlah sekadar suatu strategi sesaat, melainkan suatu tindakan yang menyatu dalam suatu gaya hidup sepanjang masa dalam hidupnya gereja.

Hospitalitas dalam pengertian Kristen di tengah situasi hari ini adalah suatu hospitalitas yang “*counter-cultural*.” Di tengah banyaknya hostilitas, para pengungsi, kelompok marjinal, dan tuna wisma, maka perwujudan dari tindakan hospitalitas kristiani dalam dunia kontemporer menjadi suatu tantangan tersendiri. Itulah sebabnya, Derrida dan Levinas, sebagaimana dikutip oleh Shepherd, menegaskan bahwa hospitalitas itu seharusnya menjadi bagian yang nyata dari seorang manusia.⁵⁵

Dengan kata lain, seharusnya praktik hospitalitas ini tidak menjauh dari manusia karena tindakan hospitalitas menjadi unsur penting dalam membangun kemanusiaan, karena tindakan hospitalitas menolak batasan-batasan yang dapat membahayakan

⁵⁴Christine D. Pohl, *Healthy Church*.

⁵⁵Shepherd, *The Gift of Otherness*, xxv.

kehidupan manusia akibat pengasingan secara sosial. Justru dengan tindakan menerima, maka visi dari suatu masyarakat secara menyeluruh dinyatakan dalam membangun suatu masyarakat yang transformatif. Orang Samaria yang murah hati bertindak dalam keramahannya dengan melewati batas etnik, meskipun itu menyebabkan dia harus membayar harga dan ketidaknyamanan diri demi terselamatnya suatu kehidupan. Kala manusia melihat sesamanya yang lain, maka sebenarnya mereka melihat gambar Allah yang sama dan kemanusiaan yang sama, yang menjadi dasar dalam martabat dan rasa hormat serta tali silaturahmi untuk membangun kehidupan bersama.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa praktik hospitalitas itu unik dalam kekristenan, maka sudah sepantasnyalah hospitalitas itu tidak terkurung dalam ruang eksklusif orang percaya, melainkan sebagai suatu misi yang dilaksanakan oleh gereja dalam dunia. Hospitalitas dan misi itu saling bertalian karena di dalamnya ia menciptakan ruang penyambutan, sama seperti Allah menyambut dan membuka ruang bagi kehidupan manusia.⁵⁶ Urgensi dari sikap ini sangat perlu diperhatikan di tengah dunia yang bertumbuh dalam suasana yang sangat defensif dan berlaku kasar terhadap sesamanya. Sebagai bagian dari misi, maka kala gereja mempraktikkan hospitalitas, maka sebenarnya gereja sedang mengambil bagian dalam kerajaan Allah yang damai itu.

Perwujudan perilaku hospitalitas ini mencakup etnik, agama, kondisi ekonomi, orientasi politik, status gender, pengalaman sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, dengan menjadi terbuka dan menyambut sesama. Artinya lokasi dari praktik hospitalitas ini pada dasarnya dikaitkan dengan rumah, gereja, institusi, wilayah, ekonomi, dan politik.⁵⁷ Tanpa komunitas yang

⁵⁶Cathy Ross, "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission," 167.

⁵⁷Christine D. Pohl, *Making Room*, 39.

ramah seperti ini, dunia tentu saja tidak memiliki akses untuk mengenal bahwa seluruh ciptaan Allah itu selayaknya hidup dalam damai.⁵⁸ Karena itu, hospitalitas ini bukan sekadar jamuan pribadi di rumah melainkan suatu cara hidup bersama dalam kehidupan publik, di mana hospitalitas ini mencakup semua dimensi hidup, sehingga tubuh Kristus itu menjadi nyata kepada dunia.⁵⁹

Langkah konkrit perwujudan dari praktik hospitalitas secara umum dapat dimulai dari ibadah setiap minggu yang dilakukan oleh orang percaya. Diawali di sini, karena pada dasarnya ibadah itu adalah hospitalitas, di mana Allah adalah inisiator ibadah dan Dia mengundang orang percaya datang kepada-Nya. Dengan mengambil bagian dalam ibadah, sebenarnya orang percaya sedang menyatakan diri mereka sebagai partisipator dalam hospitalitas ilahi dan karena itu, ruang ibadah adalah lokasi utama di mana orang percaya belajar menjadi tamu dan tuan rumah dalam kerajaan Allah.

Menurut Pohl, hospitalitas tidak akan terjadi dan memberi dampak yang penting jikalau hospitalitas tidak diberikan perhatian serius, dan bahkan komitmen untuk menindakinya.⁶⁰ Karena memang hospitalitas itu sebagai suatu cara hidup dalam meresponi kasih Allah yang sudah menyambut kita dan karena itu harus ditindaki dengan ucapan syukur. Jadi hospitalitas itu sebenarnya adalah kasih dalam wujud tindakan.

Sikap ini tidak lahir secara instan, dan karena itu harus dilatih dalam kehidupan setiap hari. Dalam ibadah dan liturgi sebagai

⁵⁸Roberth B. Kruschwitz, "Introduction," dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics*(Waco: Baylor University, 2007), 8.

⁵⁹Elizabeth Newman, "Untamed Hospitality," dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics* (Waco: Baylor University, 2007), 12.

⁶⁰Christine D Pohl, *Making Room*, 171.

suatu tindakan umat, orang percaya belajar diterima oleh Allah dan mereka mempersembahkan doa dan ucapan syukur kepada Allah. Melalui ini, orang percaya mengenal dirinya melalui persekutuan dan juga melalui air baptisan dan perjamuan kudus; dia belajar mengenal siapa dirinya. Dalam ibadah ini, perilaku orang percaya dibentuk dalam keramahtamahan ilahi dan karena itu melalui ibadah, orang percaya mengenal seperti apakah kehidupan Kristen itu. Dalam persekutuan ini, orang percaya belajar berbagi kisah mereka dan mengalami hospitalitas. Tindakan hospitalitas dalam ibadah menjadi tempat di mana gereja belajar memberi kehidupan bagi sesama, sebagaimana dalam ibadah, kita adalah tamu Allah, dan kita membuka diri dan bersuka dalam kelimpahan berkat ilahi.

Selanjutnya hospitalitas itu akan diteruskan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang minggu kepada sesama, orang asing, dan bahkan musuh. Dalam konteks ini, hospitalitas itu bersifat ekonomis dan politis (dalam pengertian secara etimologis) bahwa hospitalitas itu adalah ungkapan memberi dan menerima yang pada akhirnya memungkinkan suatu rumah bersemi dalam kasih. Karena itu dalam pengertian ekonomi, hospitalitas menjadi jiwa yang memberikan nuansa tentang bagaimana seperangkat aturan itu mengatur praktik kehidupan bersama dalam suatu rumah. Sedangkan secara politis, hospitalitas itu merujuk kepada bagaimana komunitas itu diatur untuk menghasilkan kebaikan bersama. Dalam konteks demikian, maka sebenarnya kita sedang bermimpi kepada suatu rumah bersama di mana perbedaan-perbedaan itu disikapi dengan tindakan keramahan.⁶¹

Dalam dunia yang sangat sibuk pada hari ini, maka waktu adalah pemberian yang terbaik kepada sesamanya. Memberikan perhatian kepada sesama membutuhkan sikap kita untuk berhenti dan menaruh perhatian penting kepada mereka. Memberi perhatian

⁶¹Elizabeth Newman, "Untamed Hospitality," 14-15.

kepada seseorang berarti kita memandang pribadi tersebut sebagai manusia daripada hanya sekadar memandang bahwa sesama ini membawa interupsi dan gangguan dalam jadwal kita yang padat. Bagi tuan rumah memang sepertinya itu suatu gangguan, namun hospitalitas menawarkan suatu ruang di mana sang tuan rumah berani melepaskan tanggung jawabnya yang lain dan masuk ke dalam percakapan, memberi makan atau memberi ruang bagi sang tamu untuk masuk dalam ruang pribadi dirinya.

Dengan membagi waktu dan ruang bagi tamu, maka sebenarnya kita memberikan kesempatan bagi tamu untuk berbagi kehidupan mereka. Sebagaimana Nouwen menyebutkan bahwa kita tidak akan dapat memberi sesuatu jikalau tidak ada orang yang dapat menerima. Sesungguhnya, kita menemukan pemberian-pemberian kita di hadapan sang penerima. Seorang tuan rumah memberikan dorongan, afirmasi, dan penegasan daripada sekadar memberi kritik. Sang tuan rumah bukan hanya menolong sang tamu melihat karunianya yang tersembunyi, namun juga dapat menolong mereka mengembangkan dan memperdalam karunia ini sehingga sang tamu dapat melanjutkan perjalanannya dengan keyakinan diri yang sudah dibaharui.⁶² Hospitalitas membuka babak baru dalam kehidupan dan dalam perarakan bersama di tengah perbedaan dalam dunia yang sangat rentan dengan hostilitas akibat dosa.

SIMPULAN

Beranjak dari diskusi yang panjang di atas dapat disimpulkan bahwa hospitalitas adalah suatu praktik yang panjang dalam tradisi gereja baik berhadapan dengan masyarakat yang homogen dan heterogen. Sebagai bagian dari perwujudan dari misi Allah dalam

⁶²Nouwen, *Reaching Out*, 87-88.

dunia, hospitalitas memainkan perang yang sangat penting dalam membawa transformasi dalam kehidupan umat manusia.

Gereja mewujudkan praktik ini dengan bergerak dari rumah tangga, gereja, dan menuju ruang publik. Praktik ini juga bukan hanya sekadar jamuan pribadi melainkan menjadi suatu cara yang seharusnya dan jiwa yang mewarnai tindakan bagaimana seharusnya gereja itu hidup dan melayani dalam dunia. Usaha ini juga berkembang dengan membuka suatu tempat atau institusi di mana hospitalitas itu dapat ditunjukkan.

Pemaknaan hospitalitas juga bukan hanya sekadar menyediakan kebutuhan bagi sesama, tetapi juga mencakup menciptakan waktu dan ruang dalam diri dan kehidupan gereja secara bersama. Dalam pertemuan dengan kehidupan yang sangat multi ragam dan majemuk, Gereja menghadirkan penerimaan Allah dan upaya berdialog bersama dalam penerimaan dan pembelajaran satu sama lain, sehingga dunia dapat mengenal dan merasakan arti dari kerajaan Allah yang penuh damai itu. Karena itu, kunci ke dalam hospitalitas sejati itu adalah suatu sikap yang bergerak untuk menyediakan waktu dan ruang bagi sesama, suatu kemampuan untuk mengenyampingkan diri dan menyambut orang lain ke dalam keotentikan diri mereka dan menyambut mereka dalam keramahan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Arterbury, Andrew. *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in its Mediterranean Settings*. Sheffield: Phoenix Press, 2005.

Bouma-Prediger, Steven. "Foreword," in Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. Eugene, OR: Wipf & Stock Pub, 2014.

Conway, Trudy D. *Cross-cultural Dialogue on the Virtues The Contribution of Fethullah Gülen*. London: Springer, 2014.

Homer. *Homer's The Iliad and The Odyssey*, trans. by. Alberto Manguel. London: Atlantic Books, 2007.

Jipp, Joshua W. *Divine Visitation and Hospitality in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Leiden: Brill, 2013.

Kruschwitz, Roberth B. "Introduction," dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics*. Waco: Baylor University, 2007.

Lactantius. *Divine Institution*, trans. By Anthony Bowen & Peter Garnsey. Liverpool: University Press, 2003.

Newlands, George & Smith, Alan. *Hospitable God: The Transformative Dream*. London: Routledge, 2010.

Newman, Elizabeth. "Untamed Hospitality," dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics*. Waco: Baylor University, 2007.

Nouwen, Henry. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Image Books Double Day, 1986.

Pearl, Chaim ed. *The Encyclopedia of Jewish Life and Thought: Revised and Expanded from the Hebrew Editions*. carta Jerusalem, 1996.

94 Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan...

Pohl, Christine D. & Buck, Pamela J. *Study Guide for Making Room: Recovering Hospitality as Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

Pohl, Christine D. "Building a Place for Hospitality", dalam *Hospitality: Christian Reflection: A Series in Faith in Ethics*. Waco: Baylor University, 2007.

Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1999.

Tonias, Demetrios E. *Abraham in the Works of John Chrysostom*. Minneapolis : Fortress Press, 2014.

Werblowsky, R.J. Zwi & Wigoder, Geoffrey, eds., *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion*. Oxford: University Press, 1997.

Internet:

Arterbury, Andrew. *Entertaining Angels: Hospitality in Luke and Acts*, diakses dari <https://www.baylor.edu/content/services/document.php/53378.pdf>, tanggal 9 Desember 2017.

Dikeç, Mustafa. "Longings for Spaces of Hospitality," *Theory, Culture & Society* 19(1-2), 224-247, diakses dari https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal-01274367/file/mdikec02_hospitality.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

Dombrowski, Francis. *A Reflection on Hospitality*, diakses dari <http://www.sjpccommunications.org/images/uploads/documents/hospitality.pdf>, tanggal 7 Januari 2018.

Martin, Lee Roy. *Old Testament foundations for Christian hospitality*, diakses dari www.scielo.org.za/pdf/vee/v35n1/04.pdf, tanggal 10 Januari 2018.

Minkkinen, Panu. *Hostility and Hospitality*, diakses dari www.helsinki.fi/nofa/NoFo4Minkkinen.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

N.N, *From Tolerance to Hospitality*, diakses dari https://www.unesco.de/fileadmin/medien/.../adventures_sec_9.pdf, tanggal 19 Februari 2018.

Pohl, Christine D. *Healthy Church: Embodying Hospitality*, diakses dari <http://www.catalystresources.org/the-healthy-church-embodying-hospitality/>, tanggal 9 Desember 2017.

Schimek, John. *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, diakses dari www.nmu.edu/english/sites/DrupalEnglish/.../Schimek.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

E-book:

Bailey, Kenneth E. *The Good Shepherd*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2015.

Dosick, Rabbi Wayne. *Living Judaism: Jewish Belief, Tradition, and Practice* (Harper Collins E-book).

Herodotus. *The History, (431BC)*, trans. By George Rawlinson.

Livius, Titus. *Livy: Books I and II*, trans. By B.O Foster.

Richard, Lucien. *Living the Hospitality of God*. New York: Robert J. Wicks, 2000.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, n.d).

Jurnal:

Ross, Cathy. "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission," *Anvil*, Volume 25 No 3 2008.